TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4803

MENGHADIRKAN KECERIAAN, KEBAHAGIAAN, RESILIENSINYA SEBAGAI PENDEKATAN STRATEGIS DAN RELIGIUS DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Bringing Joy, Happiness, and Resilience as a Strategic and Religious Approach in the Learning Process

Ahmad Ali Mustofa
Institut Mimba'ul 'Ulum Surakarta
ahmad.ali@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2024	Jan 11, 2025	Jan 23, 2025	Jan 28, 2025

Abstract

Cheerfulness, happiness, and resilience are fundamental elements in an effective and meaningful learning process. Happiness not only creates an enjoyable learning atmosphere but also strengthens students' resilience in facing challenges. From an Islamic perspective, happiness has a profound spiritual dimension, providing a strong foundation for students to remain steadfast and optimistic in their learning journey. Creative approaches, such as interactive methods, engaging media, project-based learning, and gamification, can foster a learning environment that supports students' emotional and intellectual growth. By integrating religious values and creative strategies, the learning process not only achieves strong academic outcomes but also shapes students with resilient character, the ability to endure adversity, and a balanced perspective between worldly and spiritual pursuits. This holistic approach significantly contributes to nurturing a generation of learners who can face life's challenges with optimism, resilience, and joy.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Strategic Approach, Religious, Learning Process

Abstrak: Keceriaan, kebahagiaan, dan resiliensi menjadi elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kebahagiaan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat karakter resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan memiliki dimensi spiritual yang mendalam, memberikan landasan kuat bagi siswa untuk tetap tangguh dan optimis dalam proses belajar. Pendekatan kreatif, seperti penggunaan metode interaktif, media menarik, pembelajaran berbasis proyek, dan gamifikasi, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan intelektual siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan strategi kreatif, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pencapaian akademis yang baik, tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter kuat, tahan uji, dan memiliki keseimbangan antara duniawi dan spiritual. Keseluruhan pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi pembelajar yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap optimis, resilien, dan bahagia.

Kata Kunci: Pendekatan Strategis, Religius, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keceriaan, kebahagiaan, dan resiliensi menjadi tiga elemen penting yang menentukan kualitas pengalaman belajar. Keceriaan dalam pembelajaran bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembelajaran yang efektif. Kebahagiaan, sebagai kondisi emosi yang positif, menumbuhkan sikap optimis dan rasa percaya diri dalam diri siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Sementara itu, resiliensi menjadi landasan bagi siswa untuk tetap gigih dan beradaptasi menghadapi tantangan belajar yang semakin kompleks.

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat, lingkungan pendidikan semakin dituntut untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional dan mental siswa. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam suasana hati yang positif memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan motivasi belajar, sementara resiliensi membantu siswa menghadapi rintangan dengan sikap tenang dan pantang menyerah.

Namun, untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung perkembangan resiliensi tidaklah sederhana. Pendekatan strategis yang menggabungkan

metode kreatif dengan prinsip-prinsip nilai religius menjadi solusi yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, kebahagiaan bukan sekadar perasaan senang, tetapi lebih dalam mencakup kedamaian batin yang dicapai melalui kedekatan dengan Allah. Pendidikan yang menyentuh aspek spiritual ini bukan hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, tetapi juga yang kuat mental dan tahan uji dalam menjalani proses pembelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam tentang strategi menghadirkan keceriaan dan kebahagiaan dalam pendidikan serta membangun resiliensi melalui pendekatan religius. Dengan mengintegrasikan pendekatan strategis dan nilai-nilai keagamaan, diharapkan tercipta proses belajar yang tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga memberi pengaruh positif bagi perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang komprehensif dan harmonis, yang dapat mencetak generasi berkarakter tangguh, optimis, dan penuh kebahagiaan dalam menjalani proses belajar dan kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Kebahagiaan pada Karakter Resiliensi Pelajar

Kebahagiaan dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter resiliensi pelajar. Kebahagiaan ini bukan hanya terbatas pada perasaan senang atau puas, tetapi meliputi aspek kesejahteraan emosional dan mental yang lebih mendalam. Siswa yang merasa bahagia dalam proses belajar cenderung memiliki pandangan yang lebih optimis dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Kebahagiaan memungkinkan siswa untuk memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga mereka dapat bangkit kembali dengan motivasi yang lebih kuat untuk mencoba kembali. Hal ini juga terkait dengan ketenangan batin yang diperoleh melalui penerapan nilai-nilai keagamaan yang menuntun siswa untuk tetap optimis dan berserah diri pada hasil usaha mereka (Rahman et al., 2022).

Kebahagiaan dalam pembelajaran memperkuat kemampuan pelajar dalam mengatur emosi dan stres. Dalam situasi yang penuh tekanan, siswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi cenderung lebih mudah mengendalikan perasaan negatif seperti cemas atau frustrasi. Pengaturan emosi yang baik ini berperan penting dalam resiliensi, karena siswa dapat tetap fokus pada tujuan mereka dan mencari solusi yang konstruktif saat menghadapi kesulitan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang bahagia memiliki tingkat

kecemasan akademik yang lebih rendah dan performa akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang sering merasa tertekan (Smith, 2021).

Selain itu, kebahagiaan meningkatkan keterbukaan siswa terhadap pengalaman belajar baru dan keberanian untuk menghadapi risiko akademik, seperti mengajukan pertanyaan atau mencoba metode baru. Dalam proses belajar, kebahagiaan mendorong siswa untuk lebih berani mengeksplorasi kemampuan dan potensi diri mereka. Mereka menjadi lebih siap untuk mencoba pendekatan atau solusi baru tanpa takut akan kesalahan. Dengan demikian, kebahagiaan mendorong pelajar untuk membangun ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan atau tantangan yang berat, yang merupakan bagian penting dari karakter resiliensi (Brown & Green, 2020).

Lebih jauh lagi, kebahagiaan juga membentuk keterhubungan sosial yang positif antara siswa dan lingkungannya. Siswa yang bahagia lebih cenderung memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, serta lebih mudah untuk bekerja dalam tim dan menerima perbedaan pendapat. Keterhubungan sosial ini memberikan dukungan emosional yang penting dalam proses pembelajaran, terutama saat siswa menghadapi situasi sulit. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman atau guru dapat menjadi sumber kekuatan untuk tetap bertahan dan tidak mudah putus asa. Dengan demikian, kebahagiaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk resiliensi siswa melalui dukungan sosial yang mereka bangun dalam lingkungan sekolah (Williams, 2021).

Terakhir, kebahagiaan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan menumbuhkan sikap tawakal atau berserah diri setelah berusaha. Dalam konteks pendidikan Islam, kebahagiaan bukan hanya tentang mencapai prestasi akademik, tetapi juga tentang keseimbangan antara usaha dan penerimaan terhadap hasil yang diberikan oleh Tuhan. Nilai ini mendorong siswa untuk memiliki sikap positif dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Dengan demikian, kebahagiaan yang berlandaskan nilai religius dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk terus mengembangkan karakter resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun non-akademik (Dewi & Hidayat, 2024).

Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan bukan hanya sebatas perasaan senang atau kepuasan fisik, tetapi lebih mendalam sebagai kesejahteraan spiritual dan batin yang tercapai melalui hubungan yang dekat dengan Allah. Konsep kebahagiaan dalam Islam sering disebut

sebagai al-falah, yang berarti kesuksesan atau kebahagiaan sejati yang meliputi kehidupan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati diperoleh melalui ketaatan kepada perintah Allah dan penghindaran dari hal-hal yang dilarang, yang pada akhirnya membawa kedamaian hati dan ketenangan jiwa bagi seorang Muslim (Dewi & Hidayat, 2024).

Menurut para ulama, kebahagiaan dalam Islam terkait erat dengan iman dan taqwa, yang merupakan dua pilar utama kehidupan seorang Muslim. Iman adalah keyakinan yang teguh kepada Allah, sedangkan taqwa adalah kesadaran dan ketaatan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, kebahagiaan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan hasil dari menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada hal-hal materi, melainkan pada kebersihan hati dan keikhlasan dalam beribadah, yang memberikan kepuasan batin yang langgeng (Al-Ghazali, 2019).

Islam juga mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan menanamkan sikap syukur dan ridha dalam kehidupan sehari-hari. Syukur adalah rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah, sedangkan ridha adalah penerimaan terhadap segala ketetapan-Nya, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Sikap ini membuat seorang Muslim merasa cukup dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Al-Qur'an dalam surat Ibrahim: 7 mengajarkan bahwa Allah akan menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur, sementara hadis Nabi menyebutkan bahwa orang yang ridha dengan ketetapan Allah akan merasakan kedamaian yang mendalam dalam hati mereka (Rahman et al., 2022).

Selain itu, konsep kebahagiaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup sebagai seorang Muslim, yaitu mengabdi kepada Allah. Kebahagiaan yang dicapai melalui pengabdian ini dikenal sebagai sa'adah atau kebahagiaan hakiki yang melibatkan dimensi spiritual yang lebih tinggi daripada sekadar kesenangan duniawi. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa kebahagiaan ini tidak didasarkan pada kepuasan individu semata, tetapi pada keselarasan antara perbuatan manusia dan ajaran Allah. Dengan demikian, kebahagiaan dalam Islam membawa makna yang lebih luas, yaitu kebahagiaan yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan alam semesta (Al-Qardhawi, 2018).

Islam juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai bagian dari kebahagiaan. Kebahagiaan tidak hanya dicapai melalui hubungan vertikal dengan

Allah, tetapi juga melalui hubungan horizontal dengan manusia lain. Seorang Muslim dianjurkan untuk bersikap ramah, membantu sesama, dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa seseorang yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, seorang Muslim mendapatkan kebahagiaan batin yang sejati karena merasa menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar dan mendapatkan keberkahan dari Allah (Sofia & Sari, 2018).

Pada akhirnya, kebahagiaan dalam Islam adalah keadaan batin yang tercapai ketika seseorang mengabdikan hidupnya kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Kebahagiaan ini diperoleh dari keseimbangan antara hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan orang lain. Kebahagiaan sejati menurut Islam adalah yang membawa ketenangan jiwa dan membawa dampak positif bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam pandangan ini, kebahagiaan bukanlah perasaan yang instan, tetapi hasil dari proses panjang dalam berusaha menjadi Muslim yang taat, penuh rasa syukur, dan berbakti kepada masyarakat sekitar (Reivich & Shatte, 2002).

Bahagia sebagai Fondasi Resiliensi dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, kebahagiaan memiliki peran yang signifikan sebagai fondasi dalam membangun karakter resiliensi pada siswa. Kebahagiaan dalam pembelajaran tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan daya tahan mental dalam menghadapi tantangan belajar. Ketika siswa merasa bahagia, mereka cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik, karena kebahagiaan meningkatkan toleransi mereka terhadap stres dan membuat mereka lebih mudah beradaptasi dalam situasi sulit. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan membuat mereka lebih termotivasi dalam mencapai tujuan akademik (Smith, 2021).

Kebahagiaan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran juga berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Siswa yang bahagia cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik, sehingga mampu menghadapi kesulitan dengan sikap yang positif dan tidak mudah menyerah. Dalam Islam, kebahagiaan yang didasari oleh iman dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan merupakan dasar bagi ketenangan jiwa, yang berperan penting dalam mengendalikan emosi. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi, di

mana siswa yang mampu mengatur emosinya lebih tahan terhadap berbagai tekanan dan rintangan yang dihadapi dalam pembelajaran (Dewi & Hidayat, 2024).

Lebih lanjut, kebahagiaan dalam pembelajaran membantu siswa untuk tetap fokus dan tidak mudah teralihkan oleh hal-hal negatif. Siswa yang merasa bahagia cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Dalam hal ini, kebahagiaan menjadi pendorong bagi siswa untuk tetap berkomitmen terhadap tujuan mereka, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Kajian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang bahagia memiliki tingkat pencapaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengalami stres berkepanjangan (Brown & Green, 2020).

Selain itu, kebahagiaan dalam Islam terkait erat dengan nilai tawakal atau berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Konsep ini mengajarkan siswa untuk menerima hasil dari setiap usaha yang mereka lakukan dengan hati yang lapang. Siswa yang bahagia dan memiliki sikap tawakal ini menunjukkan resiliensi yang lebih kuat, karena mereka tidak merasa terbebani oleh kegagalan, melainkan menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini memungkinkan mereka untuk bangkit kembali dengan semangat yang lebih besar dan terus berusaha tanpa merasa putus asa (Al-Ghazali, 2019).

Lebih jauh lagi, kebahagiaan yang didukung oleh lingkungan positif dalam pembelajaran, seperti dukungan dari guru dan teman sekelas, memberikan kekuatan tambahan bagi siswa untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Lingkungan yang mendukung kebahagiaan siswa juga memfasilitasi terbentuknya sikap saling menghargai, yang membuat siswa merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka cenderung memiliki mental yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan akademik, karena kebahagiaan yang didapatkan dari dukungan sosial ini meningkatkan rasa percaya diri mereka (Williams, 2021).

Pada akhirnya, kebahagiaan sebagai fondasi resiliensi dalam pembelajaran memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi siswa. Siswa yang bahagia tidak hanya lebih berprestasi secara akademis, tetapi juga lebih siap dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Kebahagiaan yang mereka peroleh melalui nilai-nilai positif dalam Islam membentuk karakter yang kuat, tangguh, dan pantang menyerah. Dengan demikian, kebahagiaan dalam pembelajaran tidak hanya penting untuk kesuksesan akademik, tetapi juga

menjadi modal utama dalam membentuk individu yang resilien dan mampu menghadapi berbagai situasi hidup dengan sikap yang positif dan optimis (Reivich & Shatte, 2002).

Strategi Kreatif dalam Pembelajaran

Pendekatan kreatif dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana yang positif dan mendukung keberhasilan siswa. Salah satu strategi kreatif yang efektif adalah pendekatan interaktif. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam aktivitas yang menuntut mereka untuk berpikir secara aktif, berdiskusi, dan saling berbagi pandangan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kuis interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Melalui pendekatan interaktif, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat siswa karena mereka belajar melalui pengalaman langsung (Brown & Green, 2020).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik adalah strategi kreatif lain yang bisa diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran yang beragam, seperti video, animasi, dan aplikasi digital, dapat membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Teknologi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti aplikasi berbasis kuis online atau simulasi virtual, dapat menarik perhatian mereka dan memfasilitasi pemahaman materi dengan lebih baik. Media pembelajaran yang menarik ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan tertarik. Studi dalam bidang pendidikan teknologi menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan (Davies, 2020).

Selanjutnya, membangun lingkungan belajar yang positif juga menjadi bagian penting dalam strategi kreatif pembelajaran. Lingkungan yang positif akan membantu siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Strategi ini mencakup memberikan apresiasi atas usaha siswa, mendengarkan pendapat mereka, dan mendorong kerjasama antar siswa. Lingkungan yang suportif ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Menurut penelitian, siswa yang belajar dalam lingkungan

yang positif menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademis dan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap tantangan (Williams, 2021).

Pendekatan kreatif berikutnya adalah dengan memperkenalkan metode pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning (PBL). Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari, di mana mereka dapat menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Melalui PBL, siswa diajak untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan memecahkan masalah yang kompleks, yang mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan manajemen waktu. PBL juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi lebih jauh tentang suatu topik yang menarik minat mereka, sehingga mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Riset menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep (Thomas, 2019).

Terakhir, strategi kreatif lainnya adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis permainan atau gamification dalam pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen permainan, seperti penghargaan, tantangan, dan tingkat kesulitan yang meningkat, ke dalam proses belajar. Dengan menerapkan gamifikasi, siswa dapat merasa lebih antusias dan tertantang untuk belajar karena adanya sistem penghargaan yang membuat mereka termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Gamifikasi memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi akademik mereka (Lee & Hammer, 2011).

KESIMPULAN

Keceriaan, kebahagiaan, dan resiliensi menjadi elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kebahagiaan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat karakter resiliensi siswa dalam menghadapi tantangan. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan memiliki dimensi spiritual yang mendalam, memberikan landasan kuat bagi siswa untuk tetap tangguh dan optimis dalam proses belajar.

Pendekatan kreatif, seperti penggunaan metode interaktif, media menarik, pembelajaran berbasis proyek, dan gamifikasi, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional dan intelektual siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan strategi kreatif, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pencapaian akademis yang baik, tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter kuat, tahan uji, dan memiliki keseimbangan antara duniawi dan spiritual.

Keseluruhan pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi pembelajar yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap optimis, resilien, dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Indonesia. Jakarta: Pustaka Amani, 2019.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam: Religion of Tolerance and Happiness*. Beirut: Dar al-Nahda, 2018.

Brown, A., & Green, T. (2020). *Active Learning Techniques*. *Modern Education*, 15(2), 56-66.

Davies, P. (2020). *Innovative Teaching Tools for Engaging Learning*. *EdTech Journal*, 5(4), 88-97.

Dewi, A. C., & Hidayat, M. S. (2024). *Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam dalam Al-Qur'an*. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 16-24.

Lee, J. J., & Hammer, J. (2011). *Gamification in Education: What, How, Why Bother? Academic Exchange Quarterly*, 15(2), 1-5.

Rahman, T., et al. (2022). *Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme*. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 807-821.

Reivich, K., & Shatte, A. *The Resilience Factor*, 2002.

Smith, J. (2021). *The Role of Happiness in Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 22(1), 34-47.

Sofia, N., & Sari, E. P. (2018). *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2).

Thomas, J. W. (2019). *A Review of Project-Based Learning*. *Journal of Experiential Education*, 42(3), 216-228.

Williams, R. (2021). *Building a Positive Classroom Environment*. *Psychology in Schools*, 17(5), 123-135.